
TUTURAN ADAT DALAM TRADISI IDI NGAWU PADA MASYARAKAT EKOHE TO KABUPATEN NGADA: KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Maria Merlinda Meo¹

¹Universitas Flores

Email: meolind0711@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan adat, menganalisis makna tuturan adat, serta mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Idi Ngawu pada masyarakat Ekoheto Kabupaten Ngada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian Linguistik Kebudayaan (Cultural Linguistics). Data penelitian berupa tuturan adat yang disampaikan secara lisan dalam tradisi Idi Ngawu, sedangkan sumber data diperoleh dari mosalaki sebagai informan kunci, serta tokoh masyarakat dan generasi muda sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, rekam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teori Linguistik Kebudayaan digunakan untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya yang tercermin dalam tuturan adat tradisi Idi Ngawu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan adat dalam tradisi Idi Ngawu terdiri atas enam tahapan, yaitu tahap peminangan, tahap penyambutan adat, tahap penyembelihan babi (Ti'i Ka Ebu Nusi), tahap perjanjian adat, tahap penyerahan belis, dan tahap penerimaan mempelai perempuan di rumah pihak laki-laki. Makna yang terkandung meliputi penyampaian maksud peminangan, penghormatan kepada keluarga perempuan, pemberitahuan kepada leluhur, permohonan perlindungan dan kesejahteraan, pernyataan kesetiaan, serta pengesahan perkawinan menurut hukum adat. Nilai-nilai budaya yang terkandung meliputi nilai penghormatan kepada leluhur, kekeluargaan dan persaudaraan, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama manusia dan orang tua, serta pelestarian budaya.

Kata Kunci: Tuturan Adat, Tradisi Idi Ngawu, Linguistik Kebudayaan, Makna, Nilai Budaya.

Abstract: The problems examined in this study are the forms, meanings, and cultural values contained in the traditional utterances of the Idi Ngawu tradition among the Ekoheto community, Ngada Regency. This study aims to describe the forms of traditional utterances, analyze their meanings, and describe the cultural values contained in the Idi Ngawu tradition among the Ekoheto community, Ngada Regency. This study employs a descriptive qualitative approach using Cultural Linguistics. The research data consist of traditional utterances delivered orally during the Idi Ngawu tradition, while the data sources were obtained from the mosalaki as the key informant, as well as community leaders and younger generations as additional informants. Data collection techniques included interviews, recording, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. Cultural Linguistics theory was used to understand the relationship between language and culture reflected in the traditional utterances of the Idi Ngawu tradition. The results show that the traditional utterances in the Idi Ngawu tradition consist of six stages, namely the proposal

stage, traditional welcoming stage, pig slaughtering stage (Ti'i Ka Ebu Nusi), traditional agreement stage, belis handover stage, and the stage of receiving the bride at the groom's family home. The meanings contained in the traditional utterances include conveying the purpose of the proposal, showing respect to the bride's family, informing and honoring the ancestors, requesting protection and prosperity for the bride and groom, expressing loyalty through traditional agreements, and legitimizing the marriage according to customary law. The cultural values contained in the traditional utterances include respect for ancestors, family and brotherhood, responsibility, respect for fellow human beings and parents, and cultural preservation.

Keywords: *Traditional Utterances, Idi Ngawu Tradition, Cultural Linguistics, Meaning, Cultural Values.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan, serta berbagai informasi kepada orang lain sehingga tercipta interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai budaya, adat istiadat, pengetahuan, dan pengalaman hidup dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan, mempertahankan, dan mewariskan kebudayaan. Kabupaten Ngada merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki keragaman budaya dan tradisi adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah tradisi *Idi Ngawu* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Ekoheto di Kabupaten Ngada.

Dalam pelaksanaan tradisi *Idi Ngawu*, terdapat tuturan adat yang disampaikan oleh mosalaki sebagai pemimpin adat. Tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga mengandung makna simbolik, nilai budaya, norma sosial, doa, harapan, serta penghormatan kepada leluhur. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi, keberadaan tuturan adat dalam tradisi *Idi Ngawu* dikhawatirkan mengalami pengikisan akibat berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap bahasa daerah dan nilai-nilai kebudayaan lokal.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai teks ritual dan tradisi lisan dijadikan acuan relevan, di antaranya penelitian Asmare (2025) mengenai perubahan bahasa dan budaya, Rajap (2022, 2024) mengenai dinamika bahasa dan ritual Ngarosulkeun, Widodo (2023) mengenai ritual Vunja, Murni (2023) mengenai ritual penyembuhan, Genua et al. (2023) mengenai teks ritual *Mbama*,

Melati (2022) mengenai tradisi lisan Nyangahatn, Kirana (2022) mengenai ritual Temanten Tumpang, serta Rahardi et al. (2020) mengenai tradisi lisan Torok dan Teda. Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus secara khusus pada bentuk, makna, dan nilai-nilai budaya dalam tuturan adat tradisi *Idi Ngawu* pada masyarakat Ekoheto Kabupaten Ngada menggunakan kajian Linguistik Kebudayaan (*Cultural Linguistics*).

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan adat pada setiap tahapan tradisi *Idi Ngawu*, menganalisis makna simbolik dan kultural yang terkandung di dalamnya, serta mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang diwariskan dalam masyarakat Ekoheto. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan ilmu linguistik (khususnya antropolinguistik dan linguistik kebudayaan) serta manfaat praktis sebagai dokumen pelestarian budaya lokal bagi masyarakat, generasi muda, dan pemerintah daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian Linguistik Kebudayaan (*Cultural Linguistics*). Data penelitian berupa data lisan yang mencakup kata, frasa, kalimat, ungkapan, dan tuturan adat yang diucapkan oleh *Mosalaki* dalam pelaksanaan tradisi *Idi Ngawu*. Sumber data diperoleh dari informan kunci, yaitu *Mosalaki* (tokoh adat) masyarakat Ekoheto yang berusia 60–70 tahun dan menguasai tradisi *Idi Ngawu*, serta informan tambahan yang terdiri dari tokoh masyarakat dan generasi muda Ekoheto.

Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan Metode Simak Libat Cakap (SLC) sebagai metode utama, dengan didukung teknik wawancara, teknik catat, teknik rekam, dan teknik dokumentasi. Perekaman dilakukan saat wawancara dan pelaksanaan adat untuk menjaga keutuhan data tutur lisan sebelum ditranskripsikan secara tertulis.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif yang terdiri atas tiga tahapan:

1. Reduksi Data: Transkripsi data rekaman, penyeleksian, pengodean, dan pengelompokan data tuturan adat berdasarkan enam tahapan tradisi *Idi Ngawu*.
2. Penyajian Data: Menyusun data pilihan ke dalam tabel dan uraian deskriptif naratif yang mengaitkan bentuk, terjemahan, makna, dan nilai budaya.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Menginterpretasikan data berdasarkan kerangka teori Linguistik Kebudayaan (*cultural conceptualisations*) dan pendekatan emik-etik untuk memperoleh temuan yang objektif dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis tekstual dan kontekstual terhadap tuturan adat tradisi *Idi Ngawu* pada masyarakat Ekoheto, ditemukan bahwa tuturan adat terbagi ke dalam enam tahapan pelaksanaan. Distribusi tahapan tuturan adat tersebut disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Tahapan dan Tuturan Adat Tradisi Idi Ngawu pada Masyarakat Ekoheto

No	Tahapan Tradisi <i>Idi Ngawu</i>	Contoh Tuturan Adat / Inti Tuturan
1	Tahap Peminangan	<i>Gami mai kopi wini hae</i>
2	Tahap Penyambutan Adat	<i>Deke eta one sa'o wi wela ngana wi zezah ana haki...</i>
3	Tahap Penyembelian Babi (<i>Ti'i Ka Ebu Nusi</i>)	<i>Ri'a ulu ngana jia, jia nenga kaju dhu maru ranga...</i>
4	Tahap Perjanjian Adat	<i>Mali kolo molo pu jia ana fai... / Mali kolo molo pu'u jia ana haki...</i>
5	Tahap Penyerahan Belis	<i>Miu dhete kaba ekorubutu nee ukuran ngata dhapi...</i>
6	Tahap Penerimaan Mempelai Perempuan	<i>Ri'a ulu ngana jia, jia gami pama lima rua tima lima telu...</i>

Pembahasan

- 1) **Bentuk Tuturan Adat dalam Tradisi *Idi Ngawu*** konvensi adat masyarakat Ekoheto. Pada tahap peminangan, bentuk tuturan disampaikan dengan bahasa yang santun dan kiasan:

"Gami mai kopi wini hae" (Terjemahan: "Kami datang ambil bibit jagung")

Tuturan tersebut dijawab oleh pihak perempuan dengan bentuk kesepakatan waktu musyawarah:

"Molo gami e, e wai kobe woe koe leza wo latu" (Terjemahan: "Baik kami iya, tetapi malam masih ada, siang masih ada")

Pada tahap penyambutan adat dan penyembelihan babi (*Ti'i Ka Ebu Nusi*), tuturan berbentuk doa permohonan dan pemberitahuan ritual kepada leluhur. Pada tahap perjanjian adat, tuturan berbentuk ikrar/sumpah komitmen dari kedua mempelai. Pada tahap penyerahan belis, tuturan berbentuk perincian kewajiban adat (*Tune ema, Tune uge, Sa'o mere, Maki nara, Poli, Wae susu leu/wana*). Pada tahap penerimaan di rumah laki-laki, tuturan berbentuk penerimaan resmi dan doa keberkahan.

2) Makna Tuturan Adat dalam Tradisi *Idi Ngawu*

Makna tuturan adat tidak hanya dipahami dari kosa kata harfiah, tetapi melalui kerangka konseptualisasi budaya (*cultural conceptualisations*).

1. Makna Simbolik dan Kesantunan: Ungkapan "kopi wini hae" (mengambil bibit jagung) bermakna simbolik untuk meminang anak gadis secara terhormat dan santun tanpa merendahkan martabat keluarga perempuan.
2. Makna Religius dan Spiritual: Tuturan pada ritual *Ti'i Ka Ebu Nusi* bermakna sebagai sarana komunikasi spiritual dengan para leluhur (*Ebu Nusi*) untuk meminta izin, restu, dan perlindungan agar kehidupan rumah tangga kedua mempelai senantiasa terang dan sejahtera.
3. Makna Hukum dan Kesetiaan: Tuturan pada tahap perjanjian adat (*Mali kolo molo...*) memiliki makna hukum adat yang mengikat komitmen kesetiaan. Pernyataan sanksi adat berupa kerbau (*kaba*) menegaskan norma kesetiaan dalam pernikahan.
4. Makna Penghormatan: Pembagian belis (*Idi Ngawu*) bermakna sebagai bentuk penghargaan dan terima kasih atas jasa orang tua (khususnya Wae susu atas air susu ibu) serta pererat hubungan kekeluargaan antar-klen/*sa'o*.

3) Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tuturan Adat

Analisis Linguistik Kebudayaan mengungkap bahwa tuturan adat tradisi *Idi Ngawu* memuat nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup masyarakat Ekoheto:

1. Nilai Penghormatan kepada Leluhur: Terwujud dalam doa dan pemberitahuan ritual kepada *Ebu Nusi* sebelum dan sesudah pelaksanaan perkawinan adat.
2. Nilai Kekeluargaan dan Persaudaraan: Terlihat dari keterlibatan keluarga besar (*sa'o*) kedua belah pihak dalam bermusyawarah dan menanggung beban belis secara bersama.
3. Nilai Tanggung Jawab: Terwujud dalam ikrar janji pernikahan dan kesediaan menaati hukum serta sanksi adat demi menjaga keutuhan rumah tangga.
4. Nilai Penghormatan Terhadap Sesama dan Orang Tua: Tercermin dari penggunaan ungkapan bahasa yang santun serta pemberian belis khusus sebagai penghormatan atas jasa orang tua.
5. Nilai Pelestarian Budaya: Terwujud dalam pewarisan teks ritual secara lisan dari *Mosalaki* kepada generasi muda untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Tuturan adat dalam tradisi *Idi Ngawu* pada masyarakat Ekoheto Kabupaten Ngada terwujud dalam enam tahapan prosesi perkawinan adat yang disampaikan oleh *Mosalaki* menggunakan bahasa daerah Ngada yang sarat makna simbolik. Makna yang terkandung mencakup makna simbolik kesantunan, makna spiritual-religius permohonan restu leluhur, makna pengikat hukum adat, serta makna penghormatan keluarga. Selain itu, tuturan adat *Idi Ngawu* mengandung nilai-nilai budaya utama meliputi penghormatan kepada leluhur, kekeluargaan, tanggung jawab, penghargaan terhadap orang tua, serta pelestarian budaya.

Saran

1. Masyarakat dan Tokoh Adat (*Mosalaki*): Diharapkan terus melibatkan generasi muda dalam prosesi upacara adat dan memberikan pemahaman mengenai arti tuturan adat agar tidak terjadi pergeseran makna.
2. Generasi Muda: Diharapkan lebih aktif mempelajari bahasa daerah dan mendalami makna tuturan adat sebagai bagian dari identitas kebudayaan Ekoheto.

3. Pemerintah Daerah dan Peneliti Selanjutnya: Perlu melakukan dokumentasi serta inventarisasi tradisi lisan daerah dan dapat memperluas penelitian ini dari sudut pandang semiotika, pragmatik, maupun sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmare, N., Zamhari, A., Pramudani, A., Anisa, R., Rahmayanti, L., & Gultom, E. C. (2025). Perubahan Bahasa dan Budaya di Kalangan Generasi Muda Akibat Adanya Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 867–874.
- Baryadi, I. P. (2020). *Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Bitu, Y. S., & Rahardi, R. K. (2020). Preservasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Teda Masyarakat Kabizu Beijello Melalui Ranah Pendidikan. *Kandai*, 16(2), 149–165.
- Genua, V., Demon, Y., & Utari, H. (2023). Teks Ritual Adat Mbama Tradisi Guyub Kultur Lio Ende Flores NTT: Perspektif Etnolinguistik. *Aksara*, 35(1), 162–176.
- Helmon, S., & Rahardi, R. K. (2020). Preservasi Nilai Kearifan Lokal Tradisi Lisan Torok Melalui Ranah Pendidikan: Ekolinguistik Metaforis. *Jurnal Gramatika*, 6(1), 13–28.
- Kirana, N. S., Ramadhani, A. K., Yusriana, I. S., Budhiarti, N. A., Rakhma, F. N., & Misfaida, E. J. (2022). Makna Leksikal dan Kultural Ritual Adat Temanten Tumpang Kabupaten Malang sebagai Wujud Filosofi Kebudayaan Jawa: Kajian Antropolinguistik. *Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Kowe, A., Endi, Y., Suherli, S., & Pao, S. (2023). Makna Belis dalam Perkawinan Matrilineal Masyarakat Ngada. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*.
- Melati, F. V., & Rahardi, R. K. (2022). Revitalizing the Values of Local Wisdom in the Oral Tradition of 'Nyangahatn' Dayak Kanayatn in Anthropolinguistic Perspective. *Jurnal Arbitrer*, 9(2), 107–117.
- Murni, S., & Fahmi, I. (2023). Sihir Osing dalam Ritual Penyembuhan. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 125–144.
- Pradita, L. E., & Kurniawadi, W. (2020). *Antropolinguistik Telaah Bahasa dalam Kerangka Kearifan Budaya*. Jawa Central: Eureka Media Askara.

- Rajap, B., & Rizky, L. (2022). Ritual Ngarosulkeun dan Kekerabatan Pada Masyarakat Tani Pasigaran. *Panggung*, 32(2), 186–197.
- Sadeghpour, M., & Sharifian, F. (2021). Cultural Linguistics. In F. Sharifian (Ed.), *The Routledge Handbook of Language and Culture* (2nd ed.). Routledge.
- Sharifian, F. (2017). *Cultural Linguistics: Cultural conceptualisations and language*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Sobaya, S., Pusparini, M. D., & Achiria, S. (2023). Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 9(1), 57–78.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, & Gazali, F. E. (2023). Mengungkap Bentuk, Makna, dan Fungsi Ritual Vunja: Upaya Pemertahanan Kearifan Lokal Masyarakat Pantolobe. *Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 86–98.